

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seorang auditor atau akuntan biasanya memberikan *judgment* dalam proses pengauditan berdasarkan data-data keuangan perusahaan. Hal ini berkaitan dengan salah satu tugas akuntan yaitu mengaudit laporan keuangan suatu entitas dan memberikan opini atau pendapatnya tentang kewajaran dan kesesuaian penyajian saldo akun dalam laporan keuangan tersebut. Dalam memberikan opini atau pendapatnya, auditor memerlukan pertimbangan audit (*audit judgment*) agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Audit judgment ini merupakan hasil dari penugasan audit dengan cara mengumpulkan dan memeriksa bukti-bukti terkait laporan keuangan yang kemudian menghasilkan sebuah pertimbangan audit. Pertimbangan audit ini biasanya digunakan dalam proses pengambilan keputusan untuk menetapkan tingkat risiko, materialitas, strategi serta prosedur audit yang akan dilakukan yang nantinya akan berujung pada opini dari auditor tersebut. Hogarth (1992, dalam Jamilah, Fanani, dan Chandrarin (2007)) menyatakan bahwa *judgment* diartikan sebagai proses kognitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan.

Menurut Jamilah dkk. (2007), seorang auditor dalam melakukan tugasnya membuat *audit judgment* dipengaruhi oleh

banyak faktor, baik bersifat teknis ataupun non teknis. Irwanti (2011) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi secara teknis yaitu faktor pengetahuan, pengalaman, perilaku auditor dalam memperoleh dan mengevaluasi informasi, tekanan dari atasan maupun entitas yang diperiksa, serta kompleksitas tugas saat melakukan pemeriksaan dapat mempengaruhi *judgment* auditor, sedangkan faktor non teknis yang mempengaruhi auditor dalam membuat *judgment* adalah perbedaan *gender* auditor (Chung dan Monroe, (2001) dalam Irwanti (2011).

Ruegger dan King (1992) dalam Jamilah dkk. (2007) menyatakan bahwa wanita umumnya memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi dari pada pria. Dalam literatur *cognitive psychology* dan literatur *marketing*, Chung dan Monroe (2001) menyatakan bahwa perempuan dapat lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi dalam tugas yang kompleks dibandingkan laki-laki dikarenakan perempuan lebih memiliki kemampuan untuk membedakan dan mengintegrasikan kunci keputusan. Namun menurut Zulaikha (2006) pengaruh *gender* terhadap *judgment* ini belum banyak teruji dalam konteks penugasan audit atau penugasan sebagai auditor. Zulaikha (2006) juga memaparkan bahwa di Indonesia, Menteri Pemberdayaan Perempuan merumuskan lima peran wanita yaitu sebagai istri yang membantu suami, sebagai ibu yang mengasuh anak dan mendidik mereka, sebagai manajer di dalam mengelola rumah tangga, sebagai pekerja di berbagai sektor, dan sebagai anggota organisasi masyarakat. Hal-hal tersebut dapat

mempengaruhi kemampuan perempuan untuk memberikan pertimbangan audit.

Gender yang merupakan suatu konsep pembeda antara laki-laki dan perempuan dalam hal perilaku, emosi, dan karakteristik yang memiliki dampak bagi pertimbangan audit yang dibuat oleh auditor. Dalam *selectivity hypothesis* dikatakan bahwa perbedaan yang didasarkan pada isu *gender* dalam pemrosesan informasi dan pembuatan keputusan didasarkan atas pendekatan yang berbeda. Laki-laki cenderung melakukan pemrosesan informasi secara terbatas, karena mereka tidak menggunakan semua informasi yang tersedia dan tidak memroses informasi tersebut secara menyeluruh. Berbeda dengan perempuan yang memroses informasi secara detail dalam pembuatan *judgment*. Jamilah dkk. (2007) menyatakan bahwa kaum wanita memiliki daya ingat yang lebih tajam terhadap suatu informasi baru dibandingkan kaum pria, demikian pula dengan kemampuan dalam mengolah informasi yang sedikit menjadi lebih tajam. Oleh karena itu, kemampuan wanita dalam menentukan pertimbangan audit akan lebih baik dalam proses pengambilan keputusan.

Dalam melakukan tugasnya menentukan *judgment* dalam proses pengauditan, seorang auditor akan dihadapkan pada tugas yang kompleks. Seperti yang dipaparkan oleh Wijayatri (2010) bahwa banyaknya jumlah informasi yang harus diproses dan tahapan pekerjaan yang harus dilakukan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan mengindikasikan tingkat kompleksitas tugas yang sedang

dihadapi oleh auditor. Kompleksitas tugas merupakan suatu tugas audit yang rumit. Sanusi dan Iskandar (2007) dalam Puspitasari (2010) menyatakan bahwa kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, sulit untuk dipahami dan ambigu.

Irwanti (2011) juga menyatakan bahwa tugas melakukan audit adalah tugas yang banyak menghadapi persoalan kompleks. Kekompleksitasan tugas auditor ini akan membuat auditor menjadi tidak konsisten sehingga dapat berpengaruh pada *judgment* yang dihasilkan. Jamilah dkk. (2007) menyatakan bahwa kompleksitas tugas tersusun dari dua aspek yaitu tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas. Informasi memiliki hubungan dengan tingkat kesulitan dan struktur tugas tersebut, jika informasi yang diterima semakin banyak maka tingkat kesulitan tugas semakin rendah, sedangkan jika informasi yang diterima semakin jelas maka struktur tugas juga semakin jelas. Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin jelas informasi tersebut maka tingkat kompleksitas akan menurun. Jika kompleksitas menurun maka audit *judgment* yang dihasilkan akan lebih baik.

Faktor lain yang mempengaruhi seorang auditor dalam memberikan *judgment* yaitu pengalaman auditor. Auditor ketika melakukan pengauditan harus memiliki keahlian yang meliputi dua unsur yaitu pengetahuan dan pengalaman (Djaddang dan Agung (2002) dalam Rahmawati dan Winarna (2002) dalam Singgih dan Bawono, 2010). Pengetahuan yang dimiliki hanya sebatas bangku kuliah saja dan pengalaman yang kurang tidak cukup untuk

memberikan *judgment* yang sesuai. Pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor dapat meningkatkan kemampuan untuk memprediksi dan mendeteksi adanya kecurangan yang akan berdampak pada *judgment* yang diberikan. Auditor yang tidak berpengalaman mempunyai tingkat kesalahan yang lebih signifikan dibandingkan dengan auditor yang lebih berpengalaman (Abdolmohammadi dan Wright (1987) dalam Herliansyah dan Ilyas, 2006). Auditor yang berpengalaman dapat membuat pertimbangan audit yang lebih baik dan tidak akan terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Auditor dalam memberikan *judgment* juga dipengaruhi oleh tekanan ketaatan. Pengaruh tekanan dari atasan pada kinerja auditor dalam hal perencanaan waktu dan batas waktu pengerjaan tugas. Menurut Irwanti (2011) tekanan ketaatan diartikan sebagai tekanan yang diterima oleh auditor junior atau bawahan dari auditor yang lebih senior atau atasannya dan kliennya untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar etika dan profesionalisme. Temuan DeZoort dan Lord dalam Hartanto (1999) dalam Jamilah dkk. (2007) melihat adanya pengaruh tekanan atasan pada konsekuensi yang memerlukan biaya, seperti halnya tuntutan hukum, hilangnya profesionalisme, dan hilangnya kepercayaan publik dan kredibilitas sosial. Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat memengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya. DeZoort dan Lord (1994), Hartanto dan Kusuma (2001) dalam Rahmawati dan Honggowati (2004) dikatakan bahwa auditor yang memperoleh

perlakuan tekanan ketaatan dalam bentuk perintah yang tidak tepat dari atasan, baik dari manajer maupun partner secara signifikan melakukan tindakan yang menyimpang dari standar profesional dibandingkan dengan auditor yang tidak mendapat perlakuan tekanan ketaatan. Rahmawati dan Honggowati (2004) menyimpulkan bahwa sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan di Indonesia, tekanan ketaatan dari atasan berpengaruh secara signifikan terhadap *judgment* auditor. Auditor dalam tugasnya menentukan opini yang didahului dengan pembuatan audit *judgment*, jika mendapat tekanan baik dari atasan maupun dari klien maka akan berdampak pada pertimbangan audit yang dihasilkan auditor tersebut. Pertimbangan audit yang dihasilkan dapat mengakibatkan auditor mengalami kesalahan dalam penentuan tingkat risiko atau materialitas yang berdampak juga pada opini yang dihasilkan auditor. Oleh karena itu, semakin tinggi tekanan yang dialami auditor maka pertimbangan audit yang dihasilkan semakin tidak konsisten.

Penelitian ini merupakan penggabungan dari penelitian Jamilah dkk. (2007) yaitu pengaruh *gender*, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas terhadap audit *judgment* dengan penelitian Zulaikha (2006) yaitu pengaruh interaksi *gender*, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor terhadap audit *judgment*. Penelitian ini mencoba menggabungkan kedua penelitian tersebut untuk memberikan tambahan bukti empiris pada penelitian-penelitian sebelumnya. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Surabaya.

Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan tambahan informasi pengetahuan tentang pengaruh *gender*, kompleksitas tugas, pengalaman auditor, dan tekanan ketaatan terhadap *audit judgment*.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah gender berpengaruh terhadap audit *judgment*?
2. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap audit *judgment*?
3. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap audit *judgment*?
4. Apakah tekanan ketaatan berpengaruh terhadap audit *judgment*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh gender terhadap audit *judgment*.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh kompleksitas tugas terhadap audit *judgment*.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh pengalaman auditor terhadap audit *judgment*.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh tekanan ketaatan terhadap audit *judgment*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain untuk:

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penelitian di bidang akuntansi khususnya yang berkaitan dengan audit *judgment*.

2. Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan gambaran mengenai keadaan di Kantor Akuntan Publik khususnya auditor dalam tugasnya menentukan audit *judgment*.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dengan keseluruhan yang terdiri dari 5 bab. Sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, dan model analisis.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran, jenis dan sumber data,

alat dan metode pengumpulan data populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang karakteristik objek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, dan saran penelitian.